



Kritik Sosial dalam Lirik Lagu *Konsekuens* oleh Grup Musik .Feast: Kajian Semiotika

Muhammad Asyari^{1*}, Dwi Wahyu Candra Dewi²

¹⁻² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-ULM, Indonesia

Email : azhasyarimuhammad@gmail.com¹

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi penulis: azhasyarimuhammad@gmail.com^{*}

Abstract. This writing is motivated by the author's endeavor to understand the meaning within song lyrics. From this meaning, the myths and messages that the songwriter attempts to convey can also be discerned. This research employs a qualitative descriptive method. The data sources obtained are from secondary data and public data sources. In this study, the connotative and denotative meanings in the song 'Konsekuens' by the music group .Feast can be understood by the author, thus enabling the identification of social criticism present in the lyrics of this

Keywords: social criticism, song's lyric, group band, semiotics

Abstrak. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh usaha penulis dalam memahami makna dalam sebuah lirik lagu. Dari makna tersebut pula dapat diketahui mitos dan pesan yang berusaha disampaikan oleh pengarang lagu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data sekunder dan sumber data publik. Di penelitian ini makna konotasi dan denotasi pada lagu *Konsekuens* oleh grup musik .Feast dapat dipahami oleh penulis, sehingga dapat ditentukan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu ini.

Kata kunci: kritik sosial, lirik lagu, grup musik, semiotika,

1. LATAR BELAKANG

Musik sebagai media hiburan banyak sekali diminati oleh masyarakat luas, terutama di zaman sekarang. Anak-anak hingga orang dewasa kini sudah banyak mempunyai gawai atau *smartphone*, yang memudahkan akses mereka ke banyak hal, salah satunya ialah musik. Orang-orang menyukai musik tidak hanya merasa enak saat didengar, tapi sala satunya juga karena lirik yang tertuang dalam lirik lagu yang didengarkan itu terasa *relate* dengan kehidupan yang orang-orang itu alami. Sehingga, pada akhirnya, banyak orang menuangkan perasaannya ke beberapa lagu yang menurut orang-orang itu bagus atau sesuai dengan kehidupannya.

Sebuah lirik dalam musik dapat dikatakan sastra karena biasanya berisi keresahan, pikiran, dan imajinasi dari pengarang dalam proses penuangannya. Medium yang digunakan pun sama, yaitu bahasa dan tulisan. Tidak heran ada banyak musik-musik berisi keresahan yang dialami oleh penyanyinya, yang dari musik itu kemudian banyak orang merasa *relate* dengan musik-musik itu. Setiap lirik pada musik pun pasti memiliki tujuan arahnya atau tujuan pesannya tersendiri, seperti dipertunjukkan untuk hal-hal yang berbau politik, cinta, sosial, perasaan sedih, dan lain-lain. Lirik-lirik ini lah yang kemudian berusaha penulis pahami pada salah satu lagu, yaitu *Konsekuens* oleh grup musik .Feast.

Dalam beberapa lagu, tidak semua lirik langsung tersampaikan semua pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Biasanya pengarang memanfaatkan beberapa tanda-tanda, seperti kata-kata yang diperhalus, tingkah laku, objek dalam musiknya, dan lain-lain. Begitu juga dalam lagu *Konsekuens* oleh grup musik .Feast. Lirik yang tertuang di sini tidak semuanya dapat dipahami kalau hanya sekedar mendengarkan tanpa memahami makna dan kaitannya dengan beberapa hal lain. Sehingga, dengan menggunakan teori semiotika, penulis dapat memahami makna konotatif dan denotatif yang terdapat dalam lirik lagu ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kritik

Menurut Liberman dan Foster dalam *A Modern Lexicon of Literary* (1968:29), istilah kritik dalam kajian sastra ialah membahas sastra dari fokus isi utamanya, yaitu analisis sastra, tafsir sastra, dan evaluasi sastra. Kemudian menurut Abrams dalam *A Glossary of Literary Terms* (1971: 36), istilah kritik dalam hal kesusastraan ialah secara khusus berkaitan erat dengan definisi, klasifikasi, penguraian, dan penilaian terhadap suatu karya sastra. Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai istilah kritik, dapat diambil simpulan bahwa kritik dalam konteks kesusastraan ialah kegiatan memahami sastra dengan beberapa cara, yaitu menganalisis, mendefinisikan, menafsirkan, mengklasifikasikan, menguraikan, dan menilai suatu karya sastra itu.

Istilah kritik yang berusaha penulis jelaskan di sini ialah yang berkaitan dengan sastra karena lirik lagu dapat dikatakan sebagai suatu sastra. Cara memahami lirik lagu dan mendapatkan pesan yang berusaha disampaikan oleh pengarang, juga dapat dilakukan melalui kritik seperti ini. Kritik di sini bukan dalam bentuk konotasi negatif seperti mencari-cari kesalahan pada suatu hal. Namun, kritik di sini ialah untuk memahami dan mengevaluasi atau menilai suatu hal itu untuk lebih baik ke depanya.

Kritik Sosial

Menurut Novita dkk (2022), kritik sosial ialah suatu kepekaan yang dirasakan oleh masyarakat, datang dari rasa tanggung jawab dan proses berpikir terhadap lingkungan sosialnya. Kemudian Tirta dkk (2024) mengemukakan bahwa kritik sosial ialah kritik, masukan, keresahan, sindiran, penolakan, dan lain-lain terhadap hal-hal yang dianggap tidak etis dan menyimpang, yang terjadi di lingkungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil simpulan bahwa kritik sosial ialah rasa peka dari masyarakat untuk menolak dan menyindir terhadap hal-hal yang dianggap melanggar norma sosial.

Sebuah penolakan dari masyarakat terhadap suatu hal yang dianggap melanggar norma sosial tidak dapat dihindari. Setiap orang menyampaikan kritiknya dengan berbagai macam cara, ada yang terang-terangan, ada yang menggunakan bahasa yang terkesan halus, dan lain-lain. Pada beberapa situasi, ada beberapa masyarakat yang takut untuk memberikan kritik, sehingga mereka menuangkan kritiknya dalam bentuk lain selain ucapan langsung. Beberapa contoh bentuknya ialah sastra, video, musik, dan lain-lain.

Kritik sosial yang biasanya diberikan oleh masyarakat juga ada beragam. Ada terkait kritik sosial terhadap politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Dalam lagu Konsekuens oleh grup musik .Feast, banyak tanda-tanda yang digunakan oleh pengarang lirik dalam menyampaikan pesannya. Sehingga, dalam menentukan kritik sosialnya perlu memahami terlebih dahulu makna konotatif dan denotatifnya.

Lirik

Menurut Meilana dan Netamarsa (2022) lirik dapat dianggap sebagai puisi karena biasanya berisi curahan pribadi dari pengarang, juga lirik ialah susunan kata-kata yang menyatakan ekspresi seseorang terkait hal-hal yang sudah dilihat, didengar, dan dialami. Kemudian menurut Harnia (2021), lirik ialah ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang ditulis dengan tujuan memikat perhatian orang banyak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa lirik ialah keresahan, tuangan isi pikiran dari pengarang yang ditulis dalam bentuk tulisan atau puisi terkait suatu peristiwa yang dialaminya, yang kemudian diekspresikan kepada masyarakat luas.

Sebuah lirik dapat dikatakan sastra karena format dan isinya sama seperti puisi. Namun, jika sudah masuk ke lagu, itu tidak dapat diakatakn sebagai sastra lagi. Dalam lirik lagu, pengarang selalu berusaha menyampaikan pesan tersirat mengenai suatu keresahan yang dialaminya. Lirik biasanya menjadi pondasi utama dalam lagu, agar bisa disampaikan dengan cara yang menghibur pendengarnya.

Semiotika

Menurut Ferdinand De Sausure (1916), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta hubungan-hubungan beberapa tanda dalam penggunaanya di masyarakat luas. Kemudian menurut Harnia (2021), semiotika ialah memahami dan maknai suatu objek dalam informasi dan komunikasi, memahami dengan beberapa tanda yang merujuk pada suatu makna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa semiotika ialah ilmu yang mempelajari struktur suatu objek dalam informasi dan komunikasi dengan menghubungkan tanda-tanda yang ada dalam penggunaanya di masyarakat luas.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes ialah tokoh linguistik yang mendalami ilmu dari Ferdinand De Saussure. Sobur (2004) mengungkapkan bahwa menurut Barthes sistem pemaknaan ada dua, yaitu makna konotatif dan makna detonatif. Barthes menggambarkan terkait *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Secara umum, *signifier* ialah sistem visual atau bunyi, sedangkan *signified* ialah makna atau konsep. Barthes juga melihat aspek lain yang membentuk penandaan, yaitu mitos. Menurutnya mitos merupakan kunci pembuka pikiran manusia. Sehingga Barthes menggambarkan tingkat-tingkatannya sebagai berikut.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Detonative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Ratna (2021) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang tidak menggolong-golongkan, menganalisis dan memaparkan dalam bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien antar hubungan variabel. Fenomena yang dilihat dari penelitian ini ialah memahami kritik sosial yang berusaha dibawakan oleh pengarang lagu *Konsekuens*.

Data yang diperoleh berasal dari dua sumber, yaitu data sekunder dan data publik. Data sekunder yang digunakan berupa artikel, jurnal, dan buku. Kemudian untuk data publik ialah data yang tidak didapat secara langsung oleh penulis, berupa lagu *Konsekuens* oleh grup musik .Feast yang tersedia di banyak media sosial dan aplikasi pemutar musik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sosial Masalah Moral

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Ini kah kehidupan yang kau mau?	Memperlihatkan dampak buruk yang telah diwariskan oleh seseorang karena keputusan yang diambil, keputusan yang sempat dibanggakan.
Apakah ini cerita yang kau mau?	
Ini lah dunia yang kau wariskan	
Sesuatu yang sempat kau banggakan	
Bacalah petaka yang kau tuliskan	

A. Makna Denotasi

Kehidupan adalah keadaan hidup. Cerita adalah tuturan atau karangan yang menuturkan pengalaman, perbuatan, atau penderitaan. Dunia adalah lingkungan atau lapangan tempat kehidupan. Waris adalah peninggalan seseorang untuk orang lain. Bangga adalah besar hati. Petaka adalah bencana atau kecelakaan.

B. Makna Konotasi

Bait “Inilah dunia yang kau wariskan”, menggambarkan bahwa ini lah jalan kehidupan atas keputusan yang telah diambil, dampak jangka panjang atas perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. “Sesuatu yang sempat kau banggakan”, menggambarkan perasaan kesal dan ingin memberi tahu bahwa keputusan yang telah diambil memiliki dampak yang buruk. “Bacalah petaka yang kau tuliskan”, ini menegaskan bahwa memang keputusan ini diambil oleh “kau” pada lirik ini.

C. Mitos

Pengarang lagu berusaha menyampaikan terkait dunia atau kehidupan yang telah dibuat oleh pendengar itu tidak sebaik yang diharapkan oleh pendengar. Keputusan dan perbuatan yang telah diambil dan sempat dibanggakan itu ternyata memiliki dampak buruk. Dalam lagu ini dunia atau kehidupan yang tergambar ialah dunia digital, yang pada akhirnya dunia yang hancur itu disebabkan oleh tindakan atau keputusan buruk yang dilakukan oleh pendengar.

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Burukmu tertampang terang-terangan Di udara dosamu lengkap tercatatkan Borok jagat maya terabadikan Darah di tanganmu dalam ingatan	Perbuatan buruk yang telah dilakukan terpampang dan dapat dilihat banyak orang-orang. Jejaknya bersifat abadi, sehingga terus-terusan merasa bersalah.

A. Makna Denotasi

Buruk adalah kelakuan jahat yang tidak menyenangkan. Terpampang adalah terpapar atau tampak terlihat dengan jelas. Terang-terangan adalah dengan terus terang atau tidak tersembunyi. Dosa adalah perbuatan salah yang melanggar hukum agama. Borok adalah luka atau cacat. Jagat maya adalah dunia maya atau dunia selain kehidupan yang dihuni. Darah adalah cairan berwarna merah yang mengalir di dalam tubuh manusia.

B. Makna Konotasi

Bait “Burukmu terpampang terang-terangan” dan “Di udara dosamu lengkap tercatatkan”, menggambarkan bahwa perbuatan buruk yang salah dan merugikan, yang telah dilakukan terpampang dengan jelas dan dapat dilihat oleh banyak orang. “Borok jagat maya terabadikan”, menggambarkan bahwa segala perbuatan itu pada akhirnya terpampang dan menjadi abadi jejaknya. Kemudian bait “Darah di tanganmu dalam ingatan”

C. Mitos

Pengarang lagu berusaha memberitahukan bahwa dosa-dosa, perbuatan-perbuatan salah, dan perilaku buruk yang pernah pendengar lakukan, pada akhirnya sudah tercatat dan menjadi abadi dalam dunia digital itu. Dunia digital terus-terusan mencatat segala macam perbuatan yang telah dilakukan, yang baik maupun yang buruk. Meskipun pendengar merasa malu dan bersalah atas perbuatan yang dilakukan, pada akhirnya itu tidak mengubah apa-apa di hidupnya. Semuanya sudah terekam dan menjadi abadi. Pesan yang berusaha disampaikan di bagian ini ialah untuk memikirkan segala perbuatan yang akan dilakukan. Karena perbuatan apapun itu memiliki konsekuensinya, hingga perlu dipikirkan baik-baik sebelum bertindak.

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Amanah bertulah	Segala bentuk keputusan dan perbuatan yang telah dilakukan pasti memiliki dampak atau konsekuensinya tersendiri.
Berbuat maka kau harus terima	
Berbuat maka kau siap derita	

A. Makna Denotasi

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan atau dapat dipercaya. Bertulah adalah akibat buruk karena melanggar pantangan atau melakukan perbuatan yang dianggap tidak benar. Terima adalah memperoleh sesuatu. Derita adalah sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam diri seseorang.

B. Makna Konotasi

Bait “Amanah bertulah”, menggambarkan tentang suatu tanggung jawab, yang jika ditanggung dengan tidak baik maka akan mendapat hal yang buruk. Bait “Berbuat maka kau harus terima” dan “Berbuat maka kau siap derita” menyampaikan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan memiliki konsekuensi. Sehingga yang melakukan perbuatan tersebut harus siap menerima segala konsekuensinya, meskipun itu konsekuensi yang membuat menderita.

C. Mitos

Pada pesan ini yang berusaha disampaikan oleh pengarang ialah terkait hukum sebab-akibat. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensinya tersendiri. Sehingga, pendengar perlu selalu siap akan konsekuensi yang diterima atas segala perbuatan yang telah dilakukan. Jika suatu tindakan tidak diemban dengan amanah, maka akan mendapat konsekuensi yang buruk pula.

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Mulutmu bersumpah ugal-ugalan Jauhkan nama dari kecelakaan Saat ditunjuk nanti kau salahkan kami Jika takut hangus jangan kau main api	Mulut seseorang yang bersumpah dan berjanji secara sembrono, selalu berusaha menjaga nama baiknya dengan cara menyalahkan orang lain.

A. Makna Denotasi

Sumpah adalah ucapan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan. Ugal-ugalan adalah berperilaku kurang senonoh. Kecelakaan adalah mendapat celaka atau kemalangan. Hangus adalah terbakar sampai habis.

B. Makna Konotasi

Bait “Mulutmu bersumpah ugal-ugalan”, menggambarkan seseorang yang mengucapkan janji dan sumpah tetapi dengan cara yang tidak niat, tanpa memikirkan konsekuensinya. “Jauhkan nama dari kecelakaan” dan “Saat ditunjuk nanti kau salahkan kami”, menggambarkan seseorang yang terus-menerus menjaga nama baiknya, tetapi ketika dimintai pertanggung jawaban cenderung menyalahkan pihak lain. Kemudian bait “Jika takut hangus jangan kau main api”, merupakan peribahasa yang mengingatkan untuk berhati-hati atas langkah berbahaya yang diambil kalau tidak ingin menerima akibat buruknya.

C. Mitos

Pengarang lagu mengkritik sifat manusia yang terus-terusan berjanji sembarangan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan didapat. Kemudian juga mengkritik orang-orang yang ketika ditanya perihal tanggung jawabnya, selalu menyalahkan orang lain atau melimpahkan tanggung jawabnya ke orang lain. Sehingga, namanya akan selalu baik-baik saja pada akhirnya. Pesan yang berusaha disampaikan oleh pengarang lagu ialah jika tak siap dengan akibatnya, maka, jangan ambil risiko itu.

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Aku membangun dan aku menghancurkan	Membangun kemudian menghancurkan sesuatu.

A. Makna Denotasi

Membangun adalah membuat atau mendirikan. Menghancurkan adalah merusakkan yang telah dibangun sebelumnya.

B. Makna Konotasi

“Aku membangun dan aku menghancurkan” menggambarkan perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia-manusia sekarang, di banyak hal.

C. Mitos

Lirik ini merangkum semua perlakuan manusia atas perbuatan yang biasa dilakukan hampir setiap harinya. Manusia selalu membangun, kemudian menghancurkan yang telah dibangun sebelumnya, atau malah menghancurkan yang telah dibangun bukan oleh dirinya. Pernyataan ini menjadi sindiran keras kepada banyak orang terkait kontradiksi yang dilakukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis mengangkat judul ini karena ingin membuktikan teori semiotika oleh Roland Barthes terhadap lagu. Hasilnya makna konotasi dan denotasi yang ada pada lagu *Konsekuens* oleh grup musik .Feast dapat diketahui setelah dipahami. Dari makna konotasi dan denotasi tersebut juga pada akhirnya dapat ditentukan juga mitos dari lagu tersebut, dari lirik yang pengarang lagu coba pesankan kepada pendengarnya.

Kritik sosial yang ada pada lagu tersebut juga pada akhirnya dapat diketahui, yaitu kritik sosial mengenai moral. Harapannya dengan memahami dan mendapat kritik yang berusaha pengarang lagu sampaikan dapat membuat pembaca menjadi orang yang lebih baik pada akhirnya. Karena pesan yang disampaikan cukup mendalam, terkait perbuatan yang hampir setiap hari manusia lakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Budiman, R. F. dan Christin, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik dan Video *Peradaban* Karya Grup Band .Feast. *eProceedings of Management*, 8(2), 1621-1651.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14834/14611>.
- Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238.
- Meilana, D. dan Netamarsa, R. (2022). Analisis Makna Pada Lirik Lagu “Hal Hebat” Karya Govinda dalam Album Govinda oleh My Music Records. *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(4), 15-19.
- Novita, D., Hairunnisa., dan Sugandi. (2022). Kritik Sosial terhadap Perilaku Korupsi dalam Lirik Lagu Padi Milik Rakyat oleh Grup Musik .Feast. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 164-168.
- Setianingsih., Setyawan, A., dan Ansori, T. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Seperti Rahim Ibu” Karya Band Efek Rumah Kaca. *Journal of Communication Studies*, 4(1), 16-30. <https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.4870>.
- Tirta, D., Sari, S., dan Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju dari .Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 11(1), 351-364. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719>.